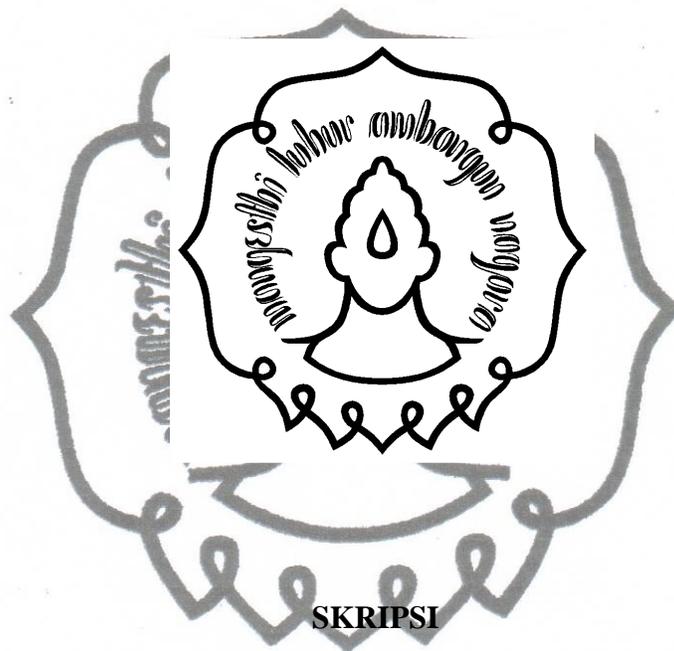


**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

**CATUR SUDARDI
F 1306557**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2010

commit to user

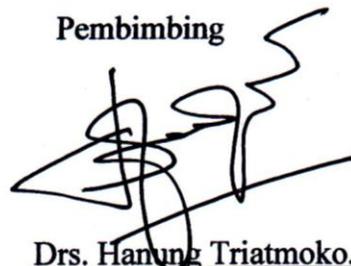
**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**



Surakarta, Agustus 2010

Disetujui dan diterima dengan baik oleh :

Pembimbing



Drs. Hanung Triatmoko, MSi, Ak.
NIP : 196610281992031001

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Telah disetujui dan diterima baik oleh team penguji

Surakarta, Desember 2010

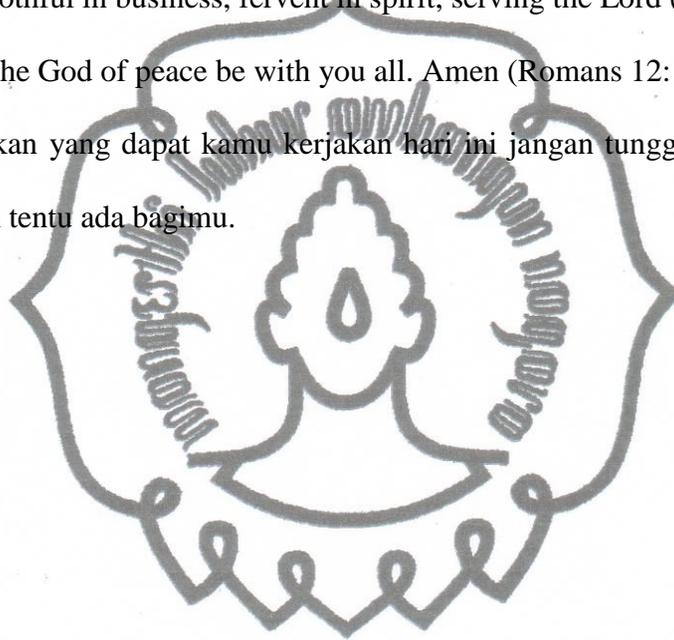
Tim Penguji:

1. Dra. Y. Anni Aryani, M. Prof, Acc, Ph.D, Ak
NIP. 196509181992032002
Ketua
2. Hj. Falikhatun, Dra, M.Si, Ak
NIP. 196811171994032002
Anggota
3. Drs. Hanung Triatmoko, M.Si, Ak
NIP. 196610281992031001
Pembimbing

()
()
()

MOTTO

1. Rejoicing in hope, patient in tribulation, continuing instant in prayer (Romans 12: 12)
2. Not slothful in business, fervent in spirit, serving the Lord (Romans 12: 11)
3. Now the God of peace be with you all. Amen (Romans 12: 33)
4. Kerjakan yang dapat kamu kerjakan hari ini jangan tunggu esok, sebab esok belum tentu ada bagimu.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada :

1. Bapak,Ibu, Mbak Uning, Mas Danang, Magoh, Bagus Anggito Abimanyu, Bagus Panji Prabowo yang membuat hidupku merasa diberkati oleh Tuhan.
2. Maria Kristina Dian Pradani yang melengkapi hidupku.
3. Dek Cupu yang telah membantu kelancaran kelulusan penulis
4. Bapak Drs. Hanung Triatmoko, Msi, Ak Selaku Dosen pembimbing.
5. Konco-konco Akuntansi- A yang telah bersama-sama melalui masa perkuliahan dengan berbagai kenangan.
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”. Adapun skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi persyaratan kurikulum menempuh ujian dalam rangka mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, berhubung dengan keterbatasan-keterbatasan yang penulis miliki. Walaupun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar inti dari pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

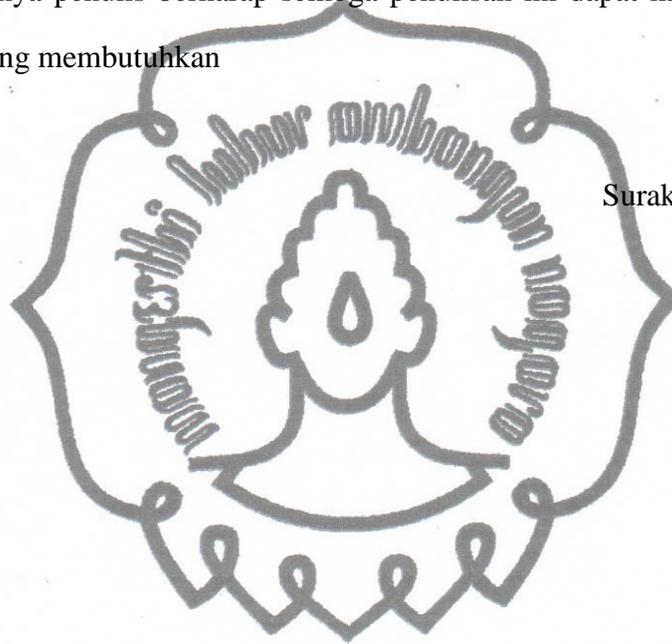
Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mereka yang telah membimbing, mendorong dan memberikan semangat, dengan “Doa” sehingga skripsi ini selesai, terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta petunjuk kepada penulis.
3. Pegawai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian guna penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.

commit to user

5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang serta bantuan baik moril maupun spirituil kepada penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan



Surakarta, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRAC.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI.....	10
A. Auditing.....	10
B. Konsep Profesionalisme.....	14
C. Pengalaman Auditor.....	18
D. Konsep Materialitas.....	21
<i>commit to user</i>	
E. Judgment Auditi.....	27

F. Kualitas Audit	28
G. Penelitian Terdahulu	37
H. Kerangka Pemikiran.....	38
I. Hipotesis.....	39
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
C. Metode Analisis Data	48
D. Metode Analisis Data.....	49
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data	57
B. Uji Instrumen Data.....	59
1. Uji Validitas	59
2. Uji Reliabilitas	63
C. Uji Asumsi Klasik.....	64
1. Uji Normalitas	64
2. Uji Heteroskedastisitas.....	65
3. Uji Multikolonieritas.....	66
4. Uji Autokorelasi	68
D. Pengujian Hipotesis.....	69
1. Analisis Jalur <i>Path</i>	69
2. Uji t	71

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
I. KLASIFIKASI BERDASARKAN MASA KERJA RESPONDEN	57
II. KLASIFIKASI BERDASARKAN FREKUENSI MELAKUKAN AUDIT	58
III. KLASIFIKASI BERDASARKAN PENDIDIKAN RESPONDEN	58
IV. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL PENGABDIAN PADA PROFESI (X_1)	59
V. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL HUBUNGAN SESAMA PROFESI (X_2)	60
VI. HASIL UJI VALIDITAS KEWAJIBAN SOSIAL (X_3)	60
VII. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KEBUTUHAN OTONOMI (X_4)	61
VIII. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KEYAKINAN TERHADAP PERATURAN (X_5)	61
IX. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (Y_1)	62
X. HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KUALITAS AUDIT (Y_2)	63
XI. HASIL UJI RELIABILITAS	64
XII. HASIL UJI NORMALITAS DENGAN UJI (K-S)	65
XIII. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS DENGAN UJI <i>GLIJCER</i>	66
XIV. HASIL UJI MULTIKOLONIERITAS	67
XV. HASIL UJI AUTOKORELASI DENGAN <i>RUN TEST</i>	68
XVI. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (PENGARUH TIDAK LANGSUNG)	70
XVII. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA (MEMEDIASI)	70
XVIII. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (PENGARUH LANGSUNG)	71

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN	39
2. ANALISIS JALUR <i>PATH</i> (<i>PATH ANALYSIS</i>)	52
3. HASIL ANALISIS JALUR <i>PATH</i> (<i>PATH ANALYSIS</i>)	72



ABSTRAK

Catur Sudardi

F.1306557

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas dan terhadap kualitas audit, menganalisis tingkat materialitas sebagai variabel yang memediasi pengaruh profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini seluruh auditor yang berada di wilayah Solo, Semarang dan Yogyakarta dengan jumlah 27 Kantor Akuntan Publik. Sampel sebanyak 46 auditor, diambil dengan teknik *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), dalam hal ini para pegawai Kantor Akuntan Publik yang menduduki jabatan auditor dan mau dijadikan sampel, karena mereka merupakan pihak-pihak yang selalu terlibat dalam proses pengauditan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikirim melalui surat (*mail survey*) yang disebut dengan data primer. Pengujian kualitas data dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis menggunakan jalur path dan uji t.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan semua instrumen mengenai profesionalisme auditor, pertimbangan tingkat materialitas, dan kualitas audit dinyatakan valid, karena $p\text{-value} < 0,05$ dan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$. Uji asumsi klasik menunjukkan semua data regresi yang digunakan telah lolos dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis jalur *path* tersebut, menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dan pengalaman auditor tidak secara langsung berpengaruh terhadap kualitas audit, namun dimediasi oleh pertimbangan tingkat materialitas.

Kata kunci: profesionalisme auditor, pengalaman auditor, pertimbangan tingkat materialitas, kualitas audit

ABSTRACT

Catur Sudardi
F.1306557

THE EFFECT OF AUDITOR PROFESSIONALISM AND EXPERIENCE TOWARD AUDIT QUALITY WITH MATERIALITY LEVEL CONSIDERATION AS THE INTERVENING VARIABLE.

This research is aimed at analyzing the effect of auditor professionalism (dedication to profession, relationship amongst fellow profession, social obligation, autonomic needs, and confidence in the rule) and auditor experience toward materiality level as well as audit quality; to analyze materiality level as a variable which mediates the effect of auditor professionalism and experience toward the quality of audit.

The population of this research are all auditors in Solo, Semarang, and Jogjakarta and they are taken from 27 different public accountant offices. As many as 46 auditors of the sample are taken by purposive sampling (the decision is based on purpose), in this case the public accountant officers whose position is auditor and are willing to be taken as a samples. The data collecting method used is questionnaire which is sent by mail (mail survey) which is called primary data. Data quality is tested by validity and reliability test. Classic assumption tests used are normality, heterocedasticity, multicollinearity, and autocorrelation. Hypothesis test is done by path line and T-test.

Validity and reliability test result show all the instruments on the professionalism of auditors, the level of materiality consideration, and audit quality are declare valid. Classic assumption test show all data regression used has been passed form normality test, heterocedasticity, multicollinearity test, and autocorrelation test. The result of path line analysis indicates that the professionalism of auditors and auditor's experience does not directly affect the quality of the audit, but is mediated by the consideration of materiality level.

Keywords: auditor professionalism, auditors's experience, materiality level consideration, audit quality

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik dikenal masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara sejalan dengan perkembangannya perusahaan dan sebagai bentuk badan hukum di negara tersebut terutama PT terbuka.

Saham perusahaan publik tersebut dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal, dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan. Dalam bentuk badan usaha ini, pemilik perusahaan menanamkan dana mereka di dalam perusahaan dan manajemen perusahaan berkewajiban mempertanggungjawabkan dana yang dipercayakan masyarakat kepada mereka. Laporan keuangan perusahaan disamping digunakan untuk keperluan manajemen perusahaan, juga dimanfaatkan oleh pemilik perusahaan untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selain itu ada pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan kepentingan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan.

Dengan demikian terdapat dua kepentingan, di mana manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, dan pihak luar perusahaan ingin

commit to user

memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2002).

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar kepentingan-kepentingan yang diambil oleh mereka.

Pihak ke tiga yang dimaksud di atas adalah akuntan publik. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Di profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas yang tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

Akuntan Publik akan melakukan pengauditan untuk mengetahui bahwa informasi yang dibuat oleh penyusun laporan keuangan atau manajemen perusahaan dapat dipercaya. Alasan utama adanya profesi Akuntan Publik adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau menjaminkan akan kewajaran laporan keuangan. Fungsi pengesahan ini mempunyai dua tahap. Auditor harus melakukan pengauditan, hal ini dilakukan untuk memperoleh bukti yang objektif dan relevan sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Adanya penyusunan laporan keuangan yang ditujukan kepada pemakai laporan keuangan yang memuat pendapat auditor

tentang kewajaran laporan keuangan yang bersangkutan (Munawir, 1997 dalam Ratnawati, 2006).

Menurut Kell, Boyton dan Ziegler (1989) alasan perlunya pengauditan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Conflict or interest* atau adanya perbedaan kepentingan antara penyusun dan pemakai laporan keuangan
2. *Consequense* atau konsekuensi dari keharusan karena laporan keuangan merupakan sumber penting yang digunakan oleh pemakaiannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
3. *Complexity* atau kekompleksan data keuangan sehingga ada risiko kesalahan dalam interpretasi dan kemungkinan kesalahan disengaja yang besar.
4. *Remoteness* mencegah pengguna laporan keuangan untuk menaksir langsung kualitas pernyataan karena biasanya mereka tidak dapat mengaudit sendiri.

Di era globalisasi dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pengauditan laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi auditor eksternal.

Gambaran seorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor oleh Hall R (1968) dalam Hastuti, Indarto, Susilawati (2003) dicerminkan ke dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi (*dedication*), hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*), kewajiban sosial (*social obligation*),
commit to user

kebutuhan untuk mandiri (*autonomi demand*), dan keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*).

Akuntan publik yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan peranannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas, akuntan publik harus mempunyai wawasan yang semakin meluas tentang kompleksitas organisasi modern.

Setelah auditor memutuskan untuk menerima perikatan audit dari kliennya, langkah berikutnya yang perlu ditempuh adalah merencanakan audit. Ada tujuh tahapan yang harus ditempuh oleh auditor dalam perencanaan audit dimana salah satu diantaranya adalah pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap informasi tersebut, karena adanya kehilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentang Standar Auditing dinyatakan bahwa konsep materialitas bersifat bawaan dalam pekerjaan auditor independen. Dasar yang lebih kuat harus dicari sebagai landasan pendapat auditor independen atau unsur-unsur yang secara relatif lebih penting dan unsur-unsur yang mempunyai kemungkinan besar salah saji material.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2006), menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Untuk memenuhi kualitas audit yang baik

maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Berdasarkan SPAP, audit yang dihasilkan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional audit, independensi, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Materialitas dan risiko merupakan pertimbangan profesional yang harus dilakukan sebelum proses audit.

Bagi auditor penentuan mengenai apa yang material adalah masalah pertimbangan profesional berdasarkan pengalaman dan persyaratan atau kewajiban untuk memberikan pandangan yang benar dan wajar (Accountants International Study Group, 1974 dalam scrib.com). Butt dalam Ratnawati (2006) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman membuat *judgement* yang lebih baik dalam tugas profesionalnya dibanding yang tidak berpengalaman. Widiastuti, 2003 dalam www.scribd.com membagi level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori berpengalaman apabila telah bekerja lebih dari dua (2) tahun dan kurang berpengalaman bila bekerja di bawah dua (2) tahun.

Bernawati dalam Ratnawati (2006) telah meneliti faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan materialitas. Hastuti, Indarto dan Susilawati (2003) menghubungkan materiality *judgment* dengan profesionalisme auditor eksternal dalam lingkup kota Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor (dalam lima dimensi),

maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknikal audit, kemudian untuk melaporkannya tergantung independensi auditor terhadap klien. (De Angelo, 1981 dalam Ratnawati, 2006)

Hasil penelitian dari Ratnawati (2006) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman melakukan audit, pemahaman industri klien, ketaatan pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, keterlibatan komite audit, independensi anggota tim audit, komunikasi tim audit dan manajemen klien secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) berpengaruh terhadap tingkat materialitas?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas ?
3. Apakah profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) berpengaruh langsung terhadap kualitas audit ?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap kualitas audit ?

5. Apakah tingkat materialitas memediasi pengaruh profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) terhadap tingkat materialitas
- b. Menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas
- c. Menganalisis pengaruh profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) secara langsung terhadap kualitas audit.
- d. Menganalisis pengaruh pengalaman auditor secara langsung terhadap kualitas audit
- e. Menganalisis tingkat materialitas sebagai variabel yang memediasi pengaruh profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademisi

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui profesionalisme auditor dan pengalaman auditor

dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2) Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi dan koleksi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktisi

Menambah pengetahuan tentang tingkat materialitas, profesionalisme auditor, pengalaman auditor, dan kualitas audit.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan, masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang kajian teori yang mendasari penelitian. Uraian yang dipaparkan dalam bab ini adalah mengenai profesionalisme auditor, pengalaman auditor, tingkat materialitas, kualitas audit, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini memuat pembahasan tentang desain penelitian, populasi sampel dan teknik sampling, pengukuran variabel, instrumen

penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV. HASIL ANALISA DATA

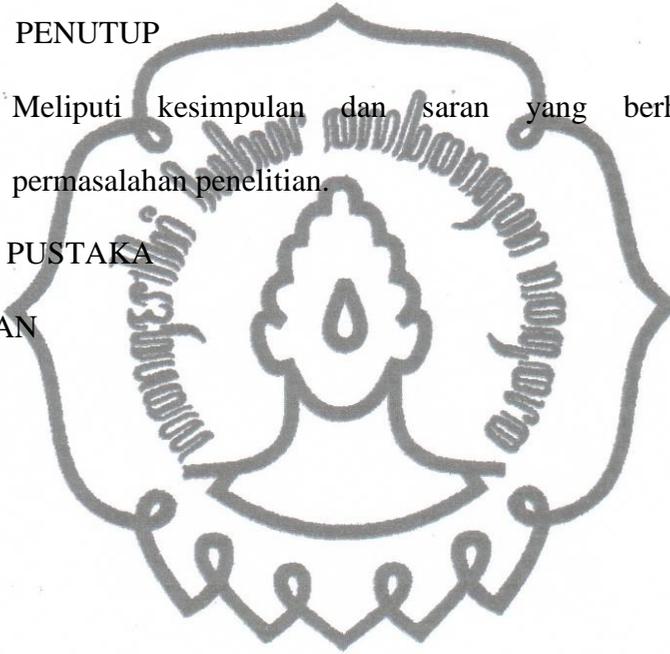
Bab ini membahas tentang analisis hasil penelitian yang mencakup analisis jalur (*path analysis*).

BAB V. PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Auditing

1. Pengertian Auditing

Sebelum mempelajari auditing dan profesi akuntan publik dengan mendalam, sebaiknya kita perlu mengetahui definisi auditing terlebih dahulu. Definisi auditing pada umumnya yang banyak digunakan adalah definisi audit yang berasal dari ASOBAC (*A Statement Basic Of Auditing Concepts*) dalam karangan Halim, (2001: 1) yang mendefinisikan auditing sebagai:

Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain definisi diatas, *American Accounting Association Commite on basic Auditing Concept* dalam Asih (2006) mengemukakan definisi auditing sebagai berikut :

Auditing adalah suatu proses yang tersistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara obyektif yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk memperoleh tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Alvin A, Arens dan James K. Loebbeche dalam Halim (2001: 1) adalah sebagai berikut:

Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dalam suatu entitas (satuan)

usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat elemen fundamental dalam auditing :

- a. Dilakukan oleh seseorang yang independen
- b. Bukti yang cukup kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi secara obyektif selama menjalankan tugasnya sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit
- c. Kriteria yang dijadikan pedoman sebagai dasar untuk menyatakan pendapat audit berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran yang ditetapkan oleh manajemen, dan PABU (Prinsip akuntansi berterima umum)
- d. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya terhadap laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

2. Tipe-tipe Auditor

Tipe-tipe auditor yang umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Auditor intern

Auditor intern merupakan auditor yang bekerja di dalam perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah:

commit to user

- 1) Menentukan auditor kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan telah
- 2) dipatuhi atau tidak
- 3) Baik tidaknya dalam penjagaan asset perusahaan
- 4) Menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan perusahaan
- 5) Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian perusahaan

b. Auditor pemerintah

Auditor pemerintahan merupakan auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

c. Auditor independen

Auditor independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepadanya masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan para pemakaian informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Auditor independen dalam prakteknya harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu. Auditor independen harus lulus dari sarjana akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan, dan mendapat izin praktek dari Menteri Keuangan.

Auditor independen mempunyai tanggungjawab utama untuk melaksanakan fungsi pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tanpa memihak kepada kliennya. Auditor independen bekerja dan memperoleh honorium dari kliennya yang dapat berupa fee perjam kerja.

3. Keahlian Auditor

Definisi keahlian sampai saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut *Webster's ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Murtanto & Gudono (1999) mendefinisikan keahlian (*expertise*) adalah ketrampilan dari seorang yang ahli. Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Trotter dalam Asih (2006) mendefinisikan ahli adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Menurut Hayes-Roth, dkk dalam Asih (2006) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Tan dan Libby dalam Asih (2006), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis

merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Asih, 2006).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang profesional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

B Konsep Profesionalisme

Bidang akuntansi telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan label “profesi”. Badan yang menyusun standar, proses pengujian dan lisensi, asosiasi profesional, dan kode etik merupakan bukti adanya struktur

commit to user

profesional untuk akuntansi dan akuntan. Sikap Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.

Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi Profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan latihan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu.

Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan telah dikemukakan oleh Hall (1968) dalam Hastuti, Indarto, dan Susilawati (2003). Menurutnya profesionalisme berkaitan dengan 2 aspek penting yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik, sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Selanjutnya Hall (1968) dalam Hastuti, Indarto, dan Susilawati (2003) mengemukakan elemen-elemen profesionalisme sebagai berikut :

1. Meyakinkan bahwa pekerjaan mereka sangat penting.
2. Mempunyai keyakinan untuk memberikan pelayanan kepada publik
3. Meminta otonomi dalam melakukan pekerjaan
4. Mengajukan untuk mempunyai peraturan sendiri dalam pekerjaan
5. Berafiliasi dengan rekan sesama profesi di organisasi lain.

Kelima elemen profesionalisme tersebut dicerminkan melalui hal-hal sebagai berikut :

1 Pengabdian Pada Profesi

Pengabdian pada profesi (*dedication*) dicerminkan dari dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan eksentrik berkurang. Sikap ini merupakan ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian kepuasan materi.

2 Hubungan dengan Sesama Profesi

Hubungan dengan sesama profesi yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesi.

3. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial (*social obligation*) merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Sikap profesionalisme dalam pekerjaan tidak terlepas dari kelompok orang yang menciptakan sistem suatu organisasi tersebut. Hal ini berarti bahwa atribut personal diciptakan sehingga layak diperlakukan sebagai suatu profesi

commit to user

4. Kebutuhan Otonomi

Kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*) merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Setiap adanya campur tangan (intervensi) yang datang dari luar, dianggap sebagai hambatan terhadap kemandirian secara profesional. Banyak yang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut karyawan yang bersangkutan dalam situasi khusus.

5. Keyakinan terhadap Peraturan

Keyakinan terhadap peraturan sendiri (*belief self regulation*) dimaksudkan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan "orang luar" yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

Auditor harus selalu meningkatkan profesionalisme sehingga mereka *accountable* baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu pendidikan profesionalisme berkelanjutan mutlak diperlukan baik menyangkut komputerisasi data, kompleksitas transaksi, pendekatan terbaru dibidang audit maupun perubahan dari bidang keuangan yang menyangkut pengukuran nilai mata uang.

C. Pengalaman Auditor

1. Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono dalam Asih, 2006).

Purnamasari, (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995).

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan

semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih Abriyani dalam Asih, 2006).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005).

Seperti dikatakan Boner & Walker dalam Asih, (2006) peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Lama pengalaman kerja (*Years Of Job Experience*). Widiastuti (2003) dalam www.scribd.com yang membagi level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior di bawah dua tahun.

2. Pentingnya Pengalaman dalam Meningkatkan Keahlian Auditor

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor, pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya juga diperluas lagi dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, Asthon dalam Asih (2006) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seseorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, pengetahuan ini biasa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya.

Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan kerja yang cukup namun sebaliknya, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Kebiasaan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja (Hadiwiryono, 2002).

Lebih lanjut pula dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, Seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, dalam Asih, 2006).

D. Konsep Materialitas

Konsep materialitas dan konsep resiko adalah unsur penting dalam merencanakan audit dan merancang pendekatan yang akan digunakan dalam melaksanakan audit (Arens dan Loebbecke, 2001). Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah

commit to user

saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan. Definisi dari material dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan yang rasional.

Mulyadi (2002) menerangkan definisi materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Dari definisi di atas konsep materialitas dapat digunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain:

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material.

2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi jika terjadi para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan mengumpulkan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bukti yang dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi tetapi sedikit mengumpulkan bukti.

Didalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan keyakinan berikut ini (Mulyadi, 2002) :

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi.
2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan klien.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan dalam bentuk pendapat bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan ketidakberesan.

Dengan demikian ada dua konsep yang melandasi keyakinan suatu pertimbangan yaitu materialitas dan resiko audit, karena auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maka ia harus menerima beberapa jumlah kekeliruan kecil. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kualitatif dan pertimbangan kuantitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji (Mulyadi, 2002).

Secara harfiah pengertian materialitas dapat bervariasi mulai dari signifikan sampai dengan esensial dalam konteks akuntansi istilah materialitas tidak dapat diartikan begitu saja karena bagi akuntansi materialitas merupakan salah satu konsep yang memainkan peranan penting dan mendasar.

Menurut bernstein (1967) dalam Ratnawati (2006) ada dua hal untuk alasan tersebut, sebagian besar pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah. Untuk memudahkan pemakai laporan keuangan maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data tidak penting. Pengungkapan data tidak penting bersama dengan data penting akan cenderung menyesatkan laporan keuangan. Kedua, proses audit dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan yang layak mengenai kelayakan penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu. Dalam memberikan opininya auditor tidak harus memeriksa keseluruhan bukti transaksi.

Dengan memperhatikan faktor waktu dan ekonomi, akuntan publik seharusnya memusatkan perhatiannya pada item-item yang penting dan menghindari pemborosan waktu untuk hal-hal yang tidak perlu.

Dua alasan yang diungkapkan Bernstein di atas menunjukkan dengan jelas bahwa konsep materialitas diterapkan baik dalam bidang akuntansi maupun dalam auditing sebagai suatu konsep yang diaplikasikan pada praktik akuntansi dan auditing, konsep materialitas dianggap sangat penting.

Banyak definisi yang telah dikembangkan oleh para ahli maupun badan yang berwenang dalam upaya memberikan pengertian yang gamblang dan tepat mengenai konsep materialitas. Esensi konsep materialitas menurut FASB dalam Arens, Elder dan Beasley (2001) adalah sebagai berikut : besarnya nilai penghapusan atau kesalahan penyajian informasi keuangan yang dalam hubungannya dengan sejumlah situasi yang melingkupinya, membuat hal itu memiliki kemungkinan besar bahwa pertimbangan yang dibuat oleh seorang yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau kesalahan penyajian.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Pengukuran dan pengungkapan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh konsep materialitas. Oleh karena itu setiap orang yang membuat keputusan akuntansi senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat judgment mengenai materialitas.

Definisi materialitas dalam PSA No. 25 adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut.

Materialitas menurut Rose et al dalam Ratnawati (2006) adalah karakteristik yang melekat pada suatu pernyataan, fakta atau item yang pengungkapannya atau metode untuk mengekspresikannya dipengaruhi oleh pertimbangan seseorang yang dianggap bijaksana dan independen.

Penentuan materialitas adalah masalah *judgment*. Tentu saja *judgment* yang dibuat bukan sembarang *judgment* tanpa dasar tertentu. *Judgment* yang dibuat adalah *judgment* profesional. *Judgment* harus menjadi kekuatan atau kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan bahan bukti. *Judgment* merupakan *action of mantally* untuk memutuskan hubungan antara dua atau lebih masalah atau kondisi. *Judgment* juga dimaksudkan untuk membuat keputusan berdasarkan fakta yang tidak selalu dapat direduksi ke bentuk kuantitatif (Reininga, dalam Ratnawati, 2006).

Dalam menentukan tingkat materialitas menurut Haryono dalam Pramono (2006) menerangkan ada empat indikator, yaitu: (1) Pertimbangan awal materialitas, (2) Materialitas pada tingkat laporan keuangan, (3) Materialitas pada tingkat rekening, (4) Alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening, keempat hal diatas menjadi indikator dari variabel pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan instrument diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Steinbart (1996).

Alasan auditor menentukan pertimbangan awal materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti pendukung yang memadai (Arens dan Loebbecke, 2001). Pertimbangan awal materialitas dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan. Sebagai alternative, pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas hasil keuangan yang lalu satu tahun atau lebih yang telah lalu, yang disesuaikan dengan perubahan terkini seperti keadaan ekonomi atau trend industri (Mulyadi, 2002).

E. Judgment Audit

Dalam pelaksanaan prosedur audit yang mendetail, auditor membuat berbagai pertimbangan (judgment) yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat auditor (Pramono, 2006). Kenyataan ini membuat auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan pada saat perencanaan audit. Persoalannya adalah bagaimana auditor mengkomunikasikan masalah tersebut dengan para stafnya, terlebih bila diakui subyektifitas dan pemahaman atas suatu risiko sangat tinggi. Judgment dari auditakan dijumpai pada setiap tahap-tahap audit. Pada tahap perencanaan audit, judgment digunakan untuk menetapkan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan judgment pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, judgment yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh pada opini seorang auditor mengenai kewajaran

laporan keuangan. Tetapi, opini auditor tersebut tidak semata-mata hanya didasarkan atas materialitas tidaknya bukti audit. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini dari seorang auditor mengenai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian pencatatan transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi.

F. Kualitas Audit

1. Pengertian Kualitas Audit

DeAngelo, L.E (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Giroux (1992) dalam Purnomo (2006) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga *commit to user*

reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Ukuran perusahaan audit menurut Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentase dari audit fees dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain. Beberapa penelitian di Amerika dan Australia menyebutkan bahwa ada hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit. Hubungan tersebut terjadi dalam kaitannya dengan reputasi perusahaan audit tersebut. Beberapa penelitian tersebut menyebutkan bahwa:

- a. DeAngelo, L.E (1981) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.

- b. Libby dalam Asih (2006) melaporkan bukti bahwa bank *loan officers* menganggap bahwa adanya perbedaan dalam reputasi dari *accounting firms*, dia membedakan antara *the big eight group* dan *non the big eight*.
- c. Shockley (1981) mengindikasikan bahwa persepsi dari independen auditor secara signifikan berbeda antara perusahaan audit yang besar dan kecil.
- d. Lennox (1999), menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar lebih mampu menangkap signal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka.
- e. Dye (1993) Auditor yang mempunyai kekayaan atau asset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki kekayaan lebih besar (*deeper pockets*) adalah audit size firms yang besar.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara auditor size dan audit quality, dimana Auditor size dari beberapa penelitian tersebut dinyatakan sebagai auditor yang memiliki klien yang lebih banyak dan mempunyai kekayaan yang lebih besar (*deeper pockets*) dan berkaitan dengan reputasi auditor tersebut.

Di Indonesia, hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit (KAP) belum dapat dilihat dengan jelas, selain belum ada penelitian yang dilakukan juga pasar untuk perusahaan audit belum mencerminkan pasar yang kompetitif. Pada sektor publik, audit biasanya

dilakukan oleh BPKP, audit akan dilakukan oleh perusahaan audit (KAP), jika pemeriksaan tersebut diminta oleh BPKP. Sehingga pada sektor publik ini di Indonesia masih belum mencerminkan adanya hubungan antara kualitas audit tersebut dengan Kantor Akuntan Publik (KAP).

2. Kualitas Audit Sektor Swasta

Seperti yang telah diungkapkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor, dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas auditor tersebut melaporkan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

- a. Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama
- b. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.

- c. Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

3. Kualitas Audit Sektor Publik

Secara teknik audit sektor publik adalah sama saja dengan audit pada sektor swasta. Mungkin yang membedakan adalah pada pengaruh politik negara yang bersangkutan dan kebijaksanaan pemerintahan. Tuntutan dilaksanakannya audit pada sektor publik ini, adalah dalam rangka pemberian pelayanan publik secara ekonomis, efisien dan efektif, dan sebagai konsekuensi logis dari adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam menggunakan dana, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah itu sendiri. Agar pelaksanaan pengelolaan dana masyarakat yang diamanatkan tersebut transparan dengan memperhatikan *value for money*, yaitu menjamin dikelolanya uang rakyat tersebut secara ekonomis, efisien, efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada kepentingan publik, maka diperlukan suatu pemeriksaan (audit) oleh auditor yang independen.

Pelaksanaan audit ini juga bertujuan untuk menjamin dilakukannya pertanggung jawaban publik oleh pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pengertian audit menurut Malan (1984) adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti *commit to user*

secara obyektif mengenai asersi atas tindakan dan kejadian ekonomi, kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan dan kemudian mengkomunikasikannya kepada pihak pemakai.

GAO standard (Malan, 1984) menyatakan bahwa Governmental audit dibagi dalam 3 elemen dasar yaitu:

- a. *Financial and compliance* yang bertujuan untuk menentukan apakah operasi keuangan dijalankan dengan baik, apakah pelaporan keuangan dari suatu audit entity disajikan secara wajar dan apakah entity tersebut telah mentaati hukum dan peraturan yang ada.
- b. *Economy dan efficiency*, untuk menentukan apakah entity tersebut telah mengelola sumber-sumber (*personnel, property, space and so forth*) secara ekonomis, efisien dan efektif termasuk sistem informasi manajemen, prosedur administrasi atau struktur organisasi yang cukup.
- c. Program *results*, menentukan apakah hasil yang diinginkan atau keuntungan telah dicapai pada kos yang rendah.

Ketiga hal tersebut dijalankan auditor dalam melakukan pemeriksaan untuk mencapai kualitas audit yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat dapat dianggap bahwa kualitas audit yang baik itu adalah pelaksanaan audit yang mendasarkan pada pelaksanaan *Value For Money* (VFM) audit yang dilakukan secara independen, keahlian yang memadai, *judgment* dan pengalaman.

VFM audit menurut Mardiasmo (2000) merupakan ekspresi pelaksanaan lembaga sektor publik yang mendasarkan pada tiga elemen dasar yaitu ekonomi, efisiensi dan efektivitas.

- a. Ekonomi: pemerolehan input dengan kualitas dan kuantitas tertentu pada harga yang termurah. Ekonomi merupakan perbandingan input dengan input *value*
- b. Efisiensi: tercapainya output yang maksimum dengan input tertentu. Efisiensi merupakan perbandingan *output/input* yang dikaitkan dengan standar kinerja yang telah ditetapkan
- c. Efektivitas: menggambarkan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan *outcome* dengan output (*target/result*).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Probabilitas seorang auditor atau pemeriksa menemukan penyelewengan, umumnya diasumsikan oleh peneliti adalah positif dan tetap dengan anggapan bahwa semua auditor mempunyai kemampuan teknis dan independen, dan ini merupakan kunci dari permasalahan kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) yang melakukan investigasi tentang determinan dari kualitas audit oleh *Independen CPA firm di Texas pada Audits of Independen School District*. *Study* ini menganalisa temuan-temuan *Quality Control Review* (QCR) yang diperoleh melalui pengukuran langsung secara relatif atas kualitas audit. Deis & Giroux menjelaskan adanya dua variabel yang *commit to user*

mempengaruhi kualitas audit, dari dua variabel tersebut dia melahirkan 4 hipotesis, yang menyatakan korelasinya dengan kualitas audit yaitu:

- a. Tenure adalah lamanya waktu auditor tersebut telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu unit/unit usaha/perusahaan atau instansi. Peneliti berasumsi bahwa semakin lama dia telah melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Karena auditor menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap professional skepticism.
- b. Jumlah klien. Peneliti berasumsi bahwa semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik. Karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
- c. Ukuran dan kekayaan atau kesehatan keuangan klien juga berkorelasi dengan kualitas audit. Dan korelasinya menunjukkan hubungan yang negatif, dengan asumsi bahwa semakin sehat keuangan klien, maka ada kecendrungan klien tersebut untuk menekan auditor untuk tidak mengikuti standar. Kemampuan auditor untuk bertahan dari tekanan klien adalah tergantung pada kontrak ekonomi dan kondisi lingkungan dan gambaran perilaku auditor, termasuk di dalamnya adalah : (1) pernyataan etika profesional, (2) kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk, (3) figur dan visibility untuk mempertahankan profesi, (4) Auditing berada (menjadi) anggota komunitas profesional, (5) tingkat interaksi

auditor dengan kelompok *Professional Peer Groups*, dan (6) Normal internasional profesi auditor

- d. Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Penelitian mengenai kualitas audit pada sektor swasta (*private sector*) dilakukan oleh .Lennox (1999), Nichols & Price (1983), Eichenseher et al (1989), Francis & Wilson (1988), Johnson & Lys (1990), dan banyak lagi, pada intinya para peneliti tersebut menyatakan bahwa kualitas audit berhubungan dengan ukuran perusahaan audit. Perusahaan audit yang besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan audit yang lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian Elitzur & Falk (1996) menyatakan bahwa:

- a. Ceteris paribus, auditor independen yang efisien akan merencanakan tingkat kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan independen auditor yang kurang efisien
- b. Audit fees yang lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit fees yang lebih kecil.
- c. Tingkat kualitas audit yang telah direncanakan akan mengurangi over time dalam pemeriksaan.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah :

- a. Tenure
- b. Jumlah klien
- c. Kesehatan keuangan klien
- d. Adanya pihak ketiga yang akan melakukan review atas laporan audit.
- e. Independen auditor yang efisien
- f. Level of Audit fees
- g. Tingkat perencanaan kualitas audit

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tubbs (1992) sebagaimana dikutip oleh Asih (2006) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi, dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan yang terjadi. Selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kesalahan yang tidak lazim dan menjadi lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan.

Peneliti lain yang meneliti tentang penilaian auditor antara lain : Johnson, et all (1991) meneliti tentang bukti-bukti eksperimental efek pertanggungjawaban pada penilaian auditor. Hasil menunjukkan sebagian kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penilaian auditor dapat diminimalkan dengan aspek-aspek yang ada ruang lingkup auditor seperti pertanggungjawaban, justifikasi, dan imbalan finansial yang semuanya akan mempengaruhi tingkat motivasi individu.

Judgment dari akuntan publik yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif dibanding dengan auditor yang kurang berpengalaman, sebab pembuat judgment lebih mendasarkan kebiasaan dan kurang mengikuti proses pemikiran dari judgment itu sendiri.

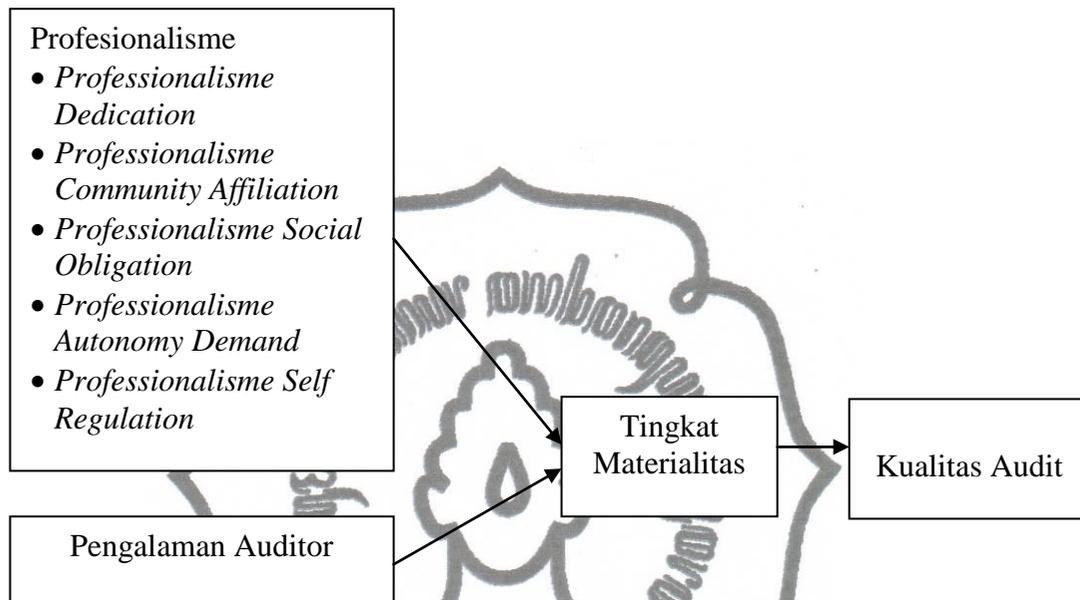
Gary S, Monroe dalam Ratnawati (2006) meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri penilaian auditor yang hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman audit berkolerasi negative signifikan dengan tingkat kesulitan yang dirasakan dan berkolerasi positif signifikan dengan tingkat keyakinan, akan tetapi pengalaman audit tidak berkolerasi signifikan dengan ketepatan penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, et all (2003) menunjukkan hasil bahwa seorang auditor yang memiliki sikap mental yang mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama-sama tahu dan paham tentang pekerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.

H. Kerangka Pemikiran

Sekaran (2001:91) menyatakan bahwa kerangka teoritis merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan atau menjelaskan bagaimana suatu teori atau gambar menghubungkan antara beberapa faktor yang telah diidentifikasi

sebagai masalah. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 1
SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN

I. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya dan berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut :

1. Pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas

Pengabdian terhadap profesi adalah dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta tetap melaksanakan tugasnya meskipun imbalan intrinsiknya berkurang.
commit to user

Sedangkan kualitas audit diartikan sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam akuntansi kliennya. Sehubungan pengertian tersebut, maka agar dapat memenuhi kualitas audit yang baik, auditor dalam merencanakan audit terlebih dahulu harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Profesionalisme pengabdian pada profesi mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

2. Pengaruh profesionalisme hubungan sesama profesi terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Hubungan dengan sesama profesi yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang auditor dalam melakukan audit akan memperoleh banyak tambahan masukan. Dengan tambahan masukan tersebut akan mempermudah auditor mengetahui besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, sehingga akan diperoleh kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H2 : Profesionalisme hubungan sesama profesi mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

3. Pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri sehingga akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, auditor lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan tingkat materialitas agar tercipta audit yang berkualitas. Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profesionalisme kewajiban sosial mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

4. Pengaruh profesionalisme kebutuhan otonomi terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Setiap adanya campur tangan (intervensi) yang datang dari luar, dianggap sebagai hambatan terhadap kemandirian secara profesional. Banyak yang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Dengan adanya kebutuhan otonomi tersebut dapat membantu auditor dalam mengambil keputusan apabila terjadi kesalahan penyajian informasi keuangan, sehingga akan tercipta kualitas audit. Sehubungan uraian tersebut dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Profesionalisme kebutuhan otonomi mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

5. Pengaruh profesionalisme keyakinan terhadap peraturan terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas

Keyakinan terhadap peraturan sendiri (*belirf self regulation*) dimaksudkan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan "orang luar" yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Dengan adanya penilaian dari sesama profesi akan memudahkan auditor menemukan kesalahan penyajian yang terjadi dalam laporan keuangan, yang kemudian akan terwujud audit yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5: Profesionalisme keyakinan terhadap peraturan mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas

6. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas

Purnamasari, (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Butt dalam Ratnawati (2006) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman membuat judgement yang lebih baik dalam tugas profesionalnya dibanding yang tidak berpengalaman. Sehingga auditor yang berpengalaman akan lebih unggul dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan dalam melakukan pemeriksaan keuangan,

maka akan dapat mewujudkan auditing yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Pengalaman auditor mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materilitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *explanatory research*, yaitu memberikan penjelasan pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan tingkat materialitas sebagai variabel intervening.

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di wilayah Solo, Semarang, dan Yogyakarta. Kantor Akuntan Publik di wilayah Solo berjumlah 4 KAP, Semarang berjumlah 13 KAP, dan Yogyakarta berjumlah 10 KAP, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 27 Kantor Akuntan Publik.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yang berdasarkan pada pertimbangan yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai tujuan atau masalah penelitian (Subagyo, 2005). Dalam penelitian ini berdasarkan pihak-pihak atau para pegawai Kantor Akuntan Publik yang menduduki jabatan auditor dan mau dijadikan sampel, karena mereka

commit to user

merupakan pihak-pihak yang selalu terlibat dalam proses pengauditan. Adapun Kantor Akuntan Publik yang bersedia dijadikan obyek dalam penelitian ini, yaitu:

- a. KAP Drs. Idjang Soetikno, Jl. Durian Raya 1B.A3 Perum Durian, Mediterania Villa Banyumanik.
- b. KAP. Drs. Sugeng Pamudji, Jl. Bukit Agung Blok AA no. 1-2. Perum Pondok bukit Agung Semarang.
- c. KAP. Ngurah Arya & Rekan, Jl. Pamularsih Raya No. 16 Semarang
- d. KAP. Ruchendi, Mardjito, & Rushadi, Jl. Beruang raya No. 48 Semarang
- e. KAP. Busroni dan Payamta, Jl. Ir. Sutami 25 Surakarta
- f. KAP. Rachmad Wahyudi, Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No.3A Solo
- g. KAP. Wartono, Jl. KH. Samanhudi No. 121 Surakarta
- h. KAP. Hadori dan Rekan, Jl. Dr. Sarjito No.9 Yogyakarta 55233
- i. KAP. Drs. Henry & Sugeng, Jl. Gajah Mada No. 22 Yogyakarta 51112

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikirim melalui surat (*mail survey*) yang disebut dengan data primer. Auditor yang menjadi sampel, akan dikirim kuesioner yang berisi kumpulan pertanyaan tentang profesionalisme, pengalaman, tingkat materialitas, dan kualitas audit. Apabila diperlukan, peneliti juga akan melakukan konfirmasi melalui kontak telepon pada KAP untuk mengingatkan dan percepatan pengembalian kuesioner.

D. Metode Analisis Data

1. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*), yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total. Teknik yang digunakan adalah *pearson product moment* dengan bantuan program SPSS. Suatu alat uji dikatakan valid jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ (level signifikansi 5%).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sifat dari alat ukur yang digunakan, dalam arti apakah alat ukur tersebut akurat, stabil dan konsisten. “Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut dikatakan andal (*reliable*) apabila memiliki koefisien *cronbach alpha* $> 0,60$ ” (Nunally dalam Riyadi, 2000: 142). Untuk menghitungnya menggunakan program SPSS Versi 12.0

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Komogorov-Smirnov*, dengan ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Apabila sesuai dengan kriteria, *Asym.Sig*, maka (2-

tailed) > kriteria signifikan (*-value*) 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya (Ghozali, 2001).

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun untuk mendeteksi digunakan Uji *Glejser* (Sugiyono, 2005: 106).

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai probabilitas *value* > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi lolos uji heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas *value* < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi tidak lolos uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari modal regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Aturan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Sedangkan jika nilai VIF lebih besar 10 dan nilai

tolerance kurang dari 0,1, maka telah terjadi multikolinearitas. $VIF = 1$ Tolerance, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$, semakin tinggi VIF maka semakin rendah tolerance (Ghozali, 2001).

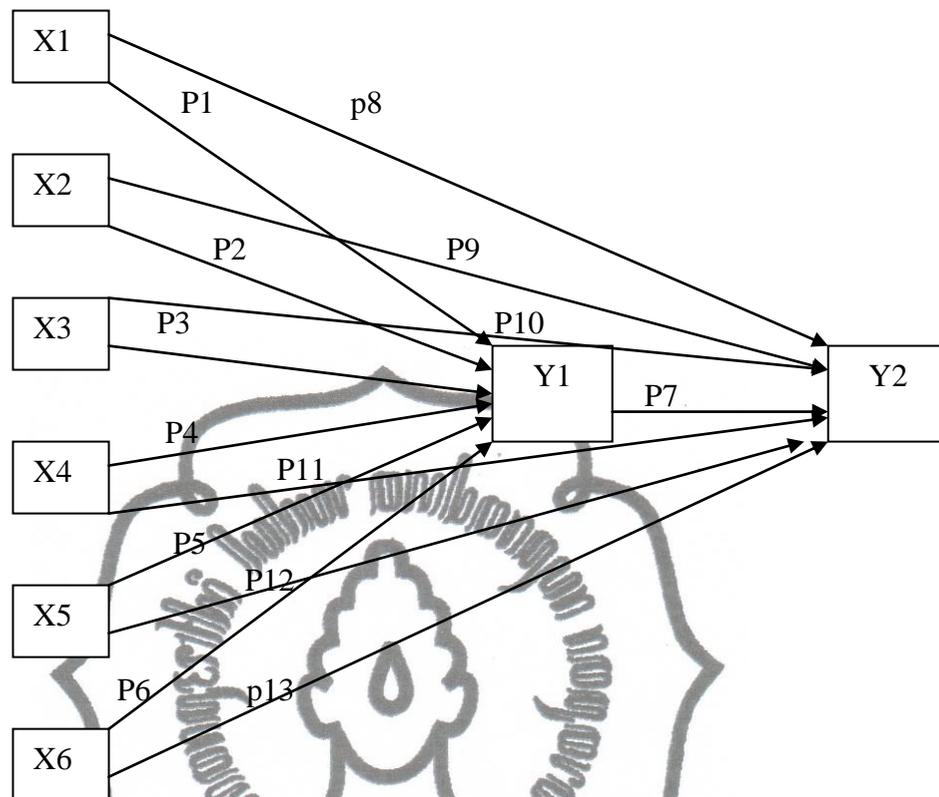
d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Run test*, untuk mengetahui apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Kriteria pengujiannya, jika *probabilitas value* ≤ 0.05 maka terjadi outokorelasi, dan bila *probabilitas value* $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2001).

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji semua hipotesis digunakan metode jalur (*path analysis*), yaitu sebagai berikut :

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah pengguna analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (apakah ada hubungan langsung atau tidak langsung) yang telah ditetapkan berdasarkan teori. Koefisien jalur (*path*) adalah *standardized koefisien regresi*. Koefisien jalur dari model penelitian yaitu P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13, dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 2

ANALISIS JALUR PATH (*PATH ANALYSIS*)

Berdasarkan analisis jalur path tersebut dapat diterapkan dalam model atau persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$1) Y_1 = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + E_1$$

(Ratnawati, 2006)

Keterangan :

Y_1 = Pertimbangan Tingkat Matrialitas

X_1 = Pengabdian pada profesi

X_2 = Hubungan sesama profesi

X_3 = Kewajiban sosial

commit to user

X_4 = Kebutuhan otonomi

X_5 = Keyakinan terhadap peraturan

X_6 = Pengalaman auditor

a_0 = Konstanta

E_1 = Error

$$2) Y_2 = b_0 + b_1 Y_1 + E_2$$

Keterangan :

Y_2 = Kualitas audit

Y_1 = Pertimbangan tingkat materialitas

b_0 = Konstanta

E_2 = Error

$$3) Y_1 = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + a_5 X_5 + a_6 X_6 + E_1$$

$$Y_2 = b_0 + b_1 Y_1 + E_2$$

$$Y_2 = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + a_5 X_5 + a_6 X_6 + E_1$$

4) Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas maupun kualitas audit secara parsial, dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b - \beta}{S_b} \quad (\text{Subagyo, 2000: 307})$$

Dimana:

b = Koefisien regresi masing-masing variabel

β = Standart koefisien nilai nol

S_b = *Standart error of regreesion coefficient*

Untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung profesionalisme ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) dan pengalaman auditor (X_6) terhadap kualitas audit (Y_2), maka dilakukan interpretasi terhadap jalur (*path*)nya. Jika terjadi pengaruh tidak langsung, maka pengaruh variabel profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dimediasi oleh pertimbangan tingkat materialitas (sebagai variabel intervening). Berikut langkah analisisnya :

- 1) Apabila koefisien jalur $P_1, P_2, P_3, P_4, P_5, P_6$ dan P_7 tingkat signifikansinya $< 0,05$ serta $P_8, P_9, P_{10}, P_{11}, P_{12}, P_{13}$ tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka pada dasarnya profesionalisme (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) dan pengalaman auditor (X_6) tidak secara langsung mempengaruhi kualitas audit, tetapi dimediasi oleh variabel intervening yaitu pertimbangan tingkat materialitas.
- 2) Apabila koefisien jalur $P_1, P_2, P_3, P_4, P_5, P_6, P_7, P_8, P_9, P_{10}, P_{11}, P_{12},$ dan P_{13} tingkat signifikansinya $< 0,05$, maka harus dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah profesionalisme (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) dan pengalaman auditor (X_6) berpengaruh langsung terhadap kualitas audit atau sebaliknya (tidak langsung tetapi dimediasi oleh variabel intervening yaitu pertimbangan tingkat materialitas). Berikut analisis selanjutnya :

- a) Membandingkan P8 (pengaruh langsung) dengan pengaruh tidak langsung yaitu perkalian antara P1 dan P7. Jika $P8 > (P1 \times P7)$ maka terdapat pengaruh langsung *professionalisme dedication* terhadap kualitas audit. Jika tidak langsung berarti $P8 < (P1 \times P7)$, maka pengaruh *professionalisme dedication* terhadap kualitas audit dimediasi (melalui perantara) pertimbangan tingkat materialitas.
- b) Membandingkan P9 (pengaruh langsung) dengan pengaruh tidak langsung yaitu perkalian antara P2 dan P7. Jika $P9 > (P2 \times P7)$ maka terdapat pengaruh langsung *professionalisme community affiliation* terhadap kualitas audit. Jika tidak langsung berarti $P9 < (P2 \times P7)$, maka pengaruh *professionalisme community affiliation* terhadap kualitas audit dimediasi (melalui perantara) pertimbangan tingkat materialitas.
- c) Membandingkan P10 (pengaruh langsung) dengan pengaruh tidak langsung yaitu perkalian antara P3 dan P7. Jika $P10 > (P3 \times P7)$ maka terdapat pengaruh langsung *professionalisme social obligation* terhadap kualitas audit. Jika tidak langsung berarti $P10 < (P3 \times P7)$, maka pengaruh *professionalisme social obligation* terhadap kualitas audit dimediasi (melalui perantara) pertimbangan tingkat materialitas.
- d) Membandingkan P11 (pengaruh langsung) dengan pengaruh tidak langsung yaitu perkalian antara P4 dan P7. Jika $P11 > (P4 \times P7)$
commit to user

maka terdapat pengaruh langsung *professionalisme autonomy demand* terhadap kualitas audit. Jika tidak langsung berarti $P11 < (P4 \times P7)$, maka pengaruh *professionalisme autonomy demand* terhadap kualitas audit dimediasi (melalui perantara) pertimbangan tingkat materialitas.

e) Membandingkan P12 (pengaruh langsung) dengan pengaruh tidak langsung yaitu perkalian antara P5 dan P7. Jika $P12 > (P5 \times P7)$ maka terdapat pengaruh langsung *professionalisme self regulation* terhadap kualitas audit. Jika tidak langsung berarti $P12 < (P5 \times P7)$, maka pengaruh *professionalisme self regulation* terhadap kualitas audit dimediasi (melalui perantara) pertimbangan tingkat materialitas.

f) Membandingkan P13 (pengaruh langsung) dengan pengaruh tidak langsung yaitu perkalian antara P6 dan P7. Jika $P13 > (P6 \times P7)$ maka terdapat pengaruh langsung pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Jika tidak langsung berarti $P13 < (P6 \times P7)$, maka pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit dimediasi (melalui perantara) pertimbangan tingkat materialitas.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh oleh penulis adalah dari hasil menyebarkan kuesioner sebanyak 72 eksemplar. Dari jumlah tersebut yang kembali dan dapat diolah sebanyak 46 eksemplar, sedangkan yang 26 eksemplar lainnya tidak diisi maupun tidak kembali. Hasil penyempurnaan kuesioner tersebut kemudian dinilai dengan skala *Likert*, di mana responden hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan kriteria jawaban sebagai berikut:

1. Sangat tidak setuju : diberi skor 1
2. Tidak setuju : diberi skor 2
3. Netral : diberi skor 3
4. Setuju : diberi skor 4
5. Sangat setuju : diberi skor 5

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang berjumlah 46 auditor dari 9 Kantor Akuntansi Publik, kemudian diperoleh data sebagai berikut :

1. Masa Kerja Responden

TABEL I

KLASIFIKASI BERDASARKAN MASA KERJA RESPONDEN

No	Masa Kerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 tahun	19	41,3
2.	3 – 4 tahun	21	45,7
3.	5 – 6 tahun	6	13,0
	Jumlah	46	100

Sumber : Data primer, tahun 2010.

commit to user

Dari data tabel I tersebut diketahui bahwa 19 responden masa kerjanya selama 1 - 2 tahun (41,3%), 21 responden masa kerjanya 3 - 4 tahun (45,7%), dan 6 responden masa kerjanya 5 - 6 tahun (13%). Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam penelitian mayoritas masa kerjanya di atas 2 tahun.

2. Frekuensi Melakukan Audit

TABEL II
KLASIFIKASI BERDASARKAN FREKUENSI MELAKUKAN AUDIT

No	Frekuensi Mengaudit	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Lebih dari 10 kali	16	34,8
2	5 – 10 kali	25	54,3
3	Kurang dari 5 kali	5	10,9
Jumlah		46	100

Sumber: Data primer, tahun 2010.

Berdasarkan tabel II tersebut diketahui bahwa responden yang mengaudit lebih dari 10 kali sebanyak 16 orang atau 34,8%, yang mengaudit 5 – 10 kali sebanyak 25 orang atau 54,3%, dan responden mengaudit kurang dari 5 kali sebanyak 5 orang atau 10,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak mengaudit adalah antara 5 - 10 kali.

3. Pendidikan Responden

TABEL III
KLASIFIKASI BERDASARKAN PENDIDIKAN RESPONDEN

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	S1	22	47,8
2	S2	15	32,6
3	Lainnya	9	19,6
Jumlah		46	100

Sumber: Data primer, tahun 2010.

Berdasarkan tabel III tersebut dapat diketahui pendidikan responden paling banyak yaitu Sarjana (S1) berjumlah 22 orang (47,8%), kemudian diikuti responden berpendidikan Pascasarjana (S2) berjumlah 15 orang (32,6%), dan responden yang berpendidikan lainnya yaitu sebanyak 9 orang (19,6%).

B. Uji Instrumen Data

1. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*), yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total. Teknik yang digunakan adalah *pearson product moment* dengan bantuan program SPSS. Suatu alat uji dikatakan valid jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ (level signifikansi 5%). Berikut hasil uji validitas masing-masing variabel, antara lain:

a. Pengabdian pada profesi (X_1)

TABEL IV

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL PENGABDIAN PADA PROFESI (X_1)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,000	0,05	Valid
7	0,000	0,05	Valid
8	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2010.

commit to user

Berdasarkan tabel IV dapat diketahui bahwa semua pernyataan mengenai pengabdian pada profesi (X_1) yang diajukan kepada responden sebanyak 8 pernyataan dinyatakan valid, karena ρ value $< 0,05$.

b. Hubungan sesama profesi (X_2)

TABEL V

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL HUBUNGAN SESAMA PROFESI (X_2)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2009.

Berdasarkan tabel V dapat diketahui bahwa semua pertanyaan mengenai hubungan sesama profesi yang diajukan kepada responden sebanyak 4 pertanyaan dinyatakan valid, karena ρ value $< 0,05$.

c. Kewajiban sosial (X_3)

TABEL VI

HASIL UJI VALIDITAS KEWAJIBAN SOSIAL (X_3)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2010.

Berdasarkan tabel VI dapat diketahui bahwa semua pertanyaan mengenai kewajiban sosial yang diajukan kepada responden sebanyak 5 pertanyaan dinyatakan valid, karena ρ value $< 0,05$.

commit to user

d. Kebutuhan otonomi (X_4)

TABEL VII

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KEBUTUHAN OTONOMI (X_4)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2010.

Berdasarkan tabel VII dapat diketahui bahwa semua pertanyaan mengenai kebutuhan otonomi yang diajukan kepada responden sebanyak 4 pertanyaan dinyatakan valid, karena ρ *value* < 0,05.

e. Keyakinan terhadap peraturan (X_5)

TABEL VIII

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KEYAKINAN TERHADAP PERATURAN (X_5)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2010.

Berdasarkan tabel VIII dapat diketahui bahwa semua pertanyaan mengenai keyakinan terhadap peraturan yang diajukan kepada responden sebanyak 3 pertanyaan dinyatakan valid, karena ρ *value* < 0,05.

f. Pertimbangan tingkat materialitas (Y_1)

TABEL IX

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (Y_1)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,000	0,05	Valid
7	0,000	0,05	Valid
8	0,000	0,05	Valid
9	0,000	0,05	Valid
10	0,000	0,05	Valid
11	0,022	0,05	Valid
12	0,006	0,05	Valid
13	0,026	0,05	Valid
14	0,003	0,05	Valid
15	0,002	0,05	Valid
16	0,001	0,05	Valid
17	0,027	0,05	Valid
18	0,033	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2010.

Berdasarkan tabel IX dapat diketahui bahwa semua pertanyaan mengenai pertimbangan tingkat materialitas yang diajukan kepada responden sebanyak 18 pertanyaan dinyatakan valid, karena ρ *value* < 0,05.

g. Kualitas audit (Y_2)

TABEL X

HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL KUALITAS AUDIT (Y_2)

No. Kuesioner	Probabilitas <i>Value</i>	α	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid
2	0,000	0,05	Valid
3	0,000	0,05	Valid
4	0,000	0,05	Valid
5	0,000	0,05	Valid
6	0,000	0,05	Valid
7	0,000	0,05	Valid
8	0,000	0,05	Valid
9	0,000	0,05	Valid
10	0,000	0,05	Valid
11	0,001	0,05	Valid
12	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data yang telah diolah, tahun 2010.

Berdasarkan tabel X dapat diketahui bahwa semua pertanyaan mengenai kualitas audit yang diajukan kepada responden sebanyak 12 pertanyaan dinyatakan valid, karena $p \text{ value} < 0,05$.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sifat dari alat ukur yang digunakan, dalam arti apakah alat ukur tersebut akurat, stabil dan konsisten. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut dikatakan andal (*reliable*) apabila memiliki koefisien *cronbach alpha* $> 0,60$. Hasil akhir analisis sebagai berikut:

TABEL XI

HASIL UJI RELIABILITAS

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Kritis	Kesimpulan
1	Pengabdian pada profesi (X_1)	0,973	0,60	Reliabel
2	Hubungan sesama profesi (X_2)	0,876	0,60	Reliabel
3	Kewajiban sosial (X_3)	0,668	0,60	Reliabel
4	Kebutuhan otonomi (X_4)	0,725	0,60	Reliabel
5	Keyakinan terhadap peraturan (X_5)	0,873	0,60	Reliabel
6	Pertimbangan tingkat materialitas (Y_1)	0,847	0,60	Reliabel
7	Kualitas audit (Y_2)	0,923	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah, tahun 2010.

Berdasarkan tabel XI dapat diketahui bahwa semua instrumen mengenai pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, keyakinan terhadap peraturan, pertimbangan tingkat materialitas, dan kualitas audit dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau setidaknya mendekati distribusi normal. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Berikut hasil uji normalitas dengan program SPSS.

TABEL XII
HASIL UJI NORMALITAS DENGAN UJI (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.71916838
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.551
Asymp. Sig. (2-tailed)		.922

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel XII dapat diketahui bahwa probabilitas value sebesar 0,922 berarti lebih besar dari 0,05, jadi dalam model ini residual berdistribusi normal, berarti lolos uji normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji yang digunakan uji *Glejser*. Selanjutnya dasar pengambilan keputusan dengan cara melihat nilai probabilitas, apabila probabilitas *value* > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi lolos uji heteroskedastisitas, sebaliknya jika probabilitas *value* < 0,05 berarti terjadi

heteroskedastisitas artinya model regresi tidak lolos uji heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan program SPSS.

TABEL XIII
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS DENGAN UJI *GLIJCER*

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.779	8.620		.090	.928
	x1	-.007	.079	-.020	-.092	.927
	x2	.138	.251	.109	.551	.585
	x3	.138	.416	.070	.330	.743
	x4	.027	.267	.021	.103	.918
	x5	-.066	.201	-.056	-.329	.744
	x6	.211	.386	.094	.547	.588
	Y1	-.027	.121	-.066	-.226	.822

a Dependent Variable: abs_res1

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel XIII dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *value* X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 dan Y_1 lebih besar ($>$) 0,05 yang berarti tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari varians sama yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan uji homokedastisitas dapat diterima.

3. Uji Multikolonieritas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF), yaitu apabila nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas. Apabila nilai *tolerance* variabel bebas kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00

dapat dikatakan terjadi multikolonieritas. Berikut hasil analisis dengan bantuan program SPSS.

TABEL XIV
HASIL UJI MULTIKOLONIERITAS

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.855	17.881			
	x1	.171	.165	.195	.528	1.892
	x2	.745	.520	.242	.655	1.527
	x3	.449	.863	.094	.566	1.767
	x4	-.497	.553	-.158	.607	1.647
	x5	-.667	.417	-.234	.870	1.149
	x6	-.217	.801	-.040	.862	1.161
	Y1	.224	.251	.222	.302	3.310

a Dependent Variable: Y2

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel XIV diketahui variabel X_1 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,528 > 0,10$, dan nilai VIF sebesar $1,892 < 10$. Variabel X_2 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,655 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,527 < 10$. Variabel X_3 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,566 > 0,10$, dan nilai VIF sebesar $1,767 < 10$. Variabel X_4 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,607 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,647 < 10$. Variabel X_5 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,870 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,149 < 10$. Variabel X_6 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,862 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,161 < 10$. Variabel Y_1 mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,302 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $3,310 < 10$. Jadi ketujuh variabel bebas tidak terjadi

multikolonieritas, atau dengan kata lain dalam model regresi lolos uji multikolonieritas.

4. Uji Autokorelasi

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Runs Test* yaitu untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika nilai probabilitas *value* $> 0,05$; sebaliknya apabila nilai probabilitas *value* $< 0,05$ berarti antar residual ada hubungan korelasi atau terjadi. Berikut hasil uji autokorelasi dengan program SPSS.

TABEL XV
HASIL UJI AUTOKORELASI DENGAN *RUNS TEST*

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-.25092
Cases < Test Value	23
Cases \geq Test Value	23
Total Cases	46
Number of Runs	30
Z	1.640
Asymp. Sig. (2-tailed)	.101

a Median

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan tabel XV diketahui nilai probabilitas *value* sebesar $0,101 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan residual adalah acak atau random, yang berarti tidak terjadi autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur *path* dan uji t.

1. Analisis Jalur Path

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah pengguna analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (apakah ada hubungan langsung atau tidak langsung) yang telah ditetapkan berdasarkan teori. Berdasarkan analisis jalur path tersebut dapat diterapkan dalam model atau persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$a. Y_1 = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + E_1$$

$$b. Y_2 = b_0 + b_1Y_1 + E_2$$

$$c. Y_2 = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + E_1$$

Keterangan :

Y_1 = Tingkat materialitas

Y_2 = Kualitas audit

a_0, b_0 = Konstanta

a_1 = Pengabdian pada profesi (X_1)

a_2 = Hubungan sesama profesi (X_2)

a_3 = Kewajiban sosial (X_3)

a_4 = Kebutuhan otonomi (X_4)

a_5 = Keyakinan terhadap peraturan (X_5)

a_6 = Pengalaman auditor (X_6)

b_1 = Pertimbangan tingkat materialitas (Y_1)

E_1, E_2 = Error *commit to user*

Adapun hasil analisis data dengan bantuan program SPSS sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, keyakinan terhadap peraturan, dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas.

TABEL XVI

HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
(PENGARUH TIDAK LANGSUNG)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11.458	11.240		-1.019	.314
	x1	.397	.084	.457	4.745	.000
	x2	.732	.310	.240	2.362	.023
	x3	1.523	.493	.324	3.090	.004
	x4	1.027	.312	.329	3.296	.002
	x5	.537	.252	.191	2.135	.039
	x6	1.069	.481	.199	2.225	.032

a Dependent Variable: Y1

Sumber: Data primer diolah.

- b. Pengaruh variabel tingkat materialitas terhadap kualitas audit.

TABEL XVII

HASIL ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA
(MEMEDIASI)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.819	9.580		2.278	.028
	Y1	.356	.143	.352	2.495	.016

a Dependent Variable: Y2

Sumber: Data primer diolah.

- c. Pengaruh variabel pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, keyakinan terhadap peraturan, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

TABEL XVIII

HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
(PENGARUH LANGSUNG)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.284	17.601		1.096	.280
	x1	.260	.131	.297	1.986	.054
	x2	.910	.485	.296	1.875	.068
	x3	.790	.772	.166	1.024	.312
	x4	-.266	.488	-.085	-.546	.588
	x5	-.546	.394	-.192	-1.386	.174
	x6	.023	.752	.004	.030	.976

a. Dependent Variable: Y2

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan sederhana tersebut dapat dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$a. Y_1 = -11,458 + 0,397X_1 + 0,732X_2 + 1,523X_3 + 1,027X_4 + 0,537X_5 + 1,069X_6$$

$$b. Y_2 = 21,819 + 0,356Y_1$$

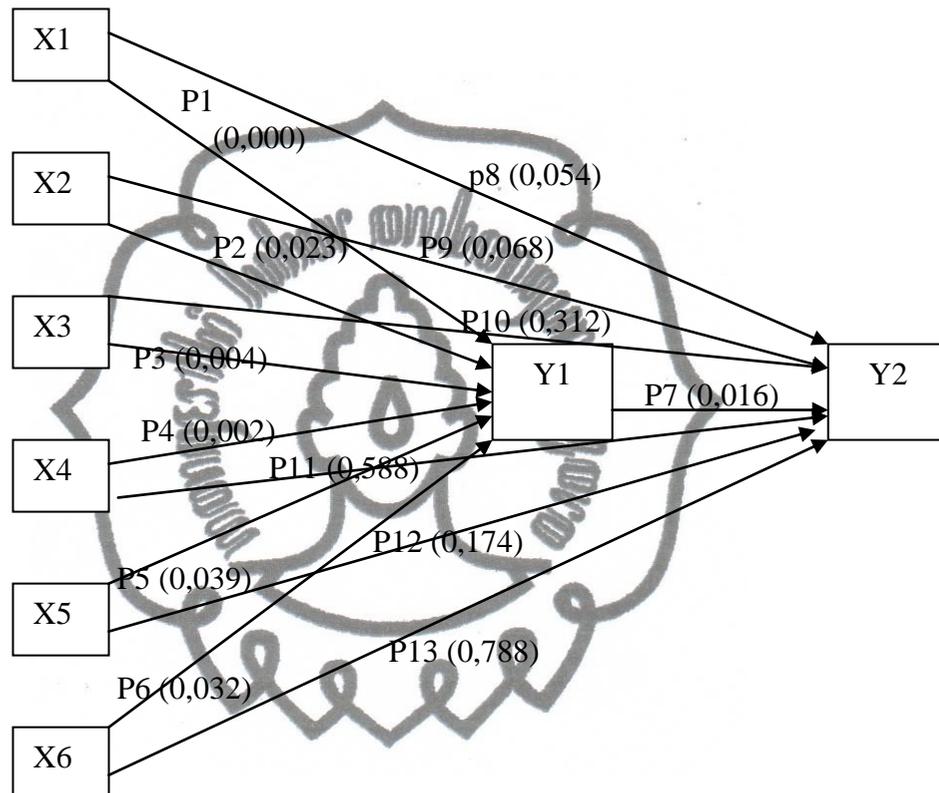
$$c. Y_2 = 19,284 + 0,260X_1 + 0,910X_2 + 0,790X_3 + -0,266X_4 + -0,546X_5 + 0,023X_6$$

2. Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, hubungan sesama profesi, kewajiban sosial, kebutuhan otonomi, dan keyakinan terhadap peraturan) dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas maupun kualitas audit

secara parsial, serta untuk mengetahui signifikansi pengaruh tingkat materialitas terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, regresi linier sederhana dan uji t dapat diinterpretasikan ke jalur *path*, sebagai berikut :



GAMBAR 3

HASIL ANALISIS JALUR PATH (*PATH ANALYSIS*)

1. Jalur *path* tidak langsung
 - a. P1 (Pengaruh pengabdian pada profesi (X₁) terhadap tingkat materialitas (Y₁))

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas.

commit to user

- b. P2 (Pengaruh hubungan sesama profesi (X_2) terhadap tingkat materialitas (Y_1))

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,023 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh hubungan sesama profesi terhadap tingkat materialitas.

- c. P3 (Pengaruh kewajiban sosial (X_3) terhadap tingkat materialitas (Y_1))

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,004 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas.

- d. P4 (Pengaruh kebutuhan otonomi (X_4) terhadap tingkat materialitas (Y_1))

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,002 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh kebutuhan otonomi terhadap tingkat materialitas.

- e. P5 (Pengaruh keyakinan terhadap peraturan (X_5) terhadap tingkat materialitas (Y_1))

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,039 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh keyakinan terhadap peraturan terhadap tingkat materialitas.

- f. P6 (Pengaruh pengalaman auditor (X_6) terhadap tingkat materialitas (Y_1))

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,032 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas.

- g. P7 (Pengaruh tingkat materialitas (Y_1) terhadap kualitas audit (Y_2))

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh p-value $0,016 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh tingkat materialitas terhadap kualitas audit.

2. Jalur *path* secara langsung

- a. P8 (Pengaruh pengabdian pada profesi (X_1) terhadap kualitas audit (Y_2))
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,054 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh pengabdian pada profesi terhadap kualitas audit.
- b. P9 (Pengaruh hubungan sesama profesi (X_2) terhadap kualitas audit (Y_2))
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,068 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh hubungan sesama profesi terhadap kualitas audit.
- c. P10 (Pengaruh kewajiban sosial (X_3) terhadap kualitas audit (Y_2))
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,312 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh kewajiban sosial terhadap kualitas audit.
- d. P11 (Pengaruh kebutuhan otonomi (X_4) terhadap kualitas audit (Y_2))
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,588 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh kebutuhan otonomi terhadap kualitas audit.
- e. P12 (Pengaruh keyakinan terhadap peraturan (X_5) terhadap kualitas audit (Y_2))
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,174 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh keyakinan terhadap peraturan terhadap kualitas audit.
- f. P13 (Pengaruh pengalaman auditor (X_6) terhadap kualitas audit (Y_2))
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh p-value $0,788 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Dari hasil analisis tersebut, dapat diterapkan dalam jalur *path* dengan langkah sebagai berikut:

1. P1 (0,000) < P8 (0,054) menunjukkan profesionalisme auditor dalam *commit to user* pengabdian pada profesi (X_1) tidak berpengaruh secara langsung terhadap

kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1). Sehingga hipotesis yang berbunyi :

H1: Profesionalisme pengabdian pada profesi mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, terbukti.

2. $P_2 (0,023) < P_9 (0,068)$ menunjukkan profesionalisme auditor dalam hubungan sesama profesi (X_2) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi:

H2 : Profesionalisme hubungan sesama profesi mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, terbukti.

3. $P_3 (0,004) < P_{10} (0,312)$ menunjukkan profesionalisme auditor dalam kewajiban sosial (X_3) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi:

H3 : Profesionalisme kewajiban sosial mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, terbukti.

4. $P_4 (0,002) < P_{11} (0,588)$ menunjukkan profesionalisme auditor dalam kebutuhan otonomi (X_4) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi:

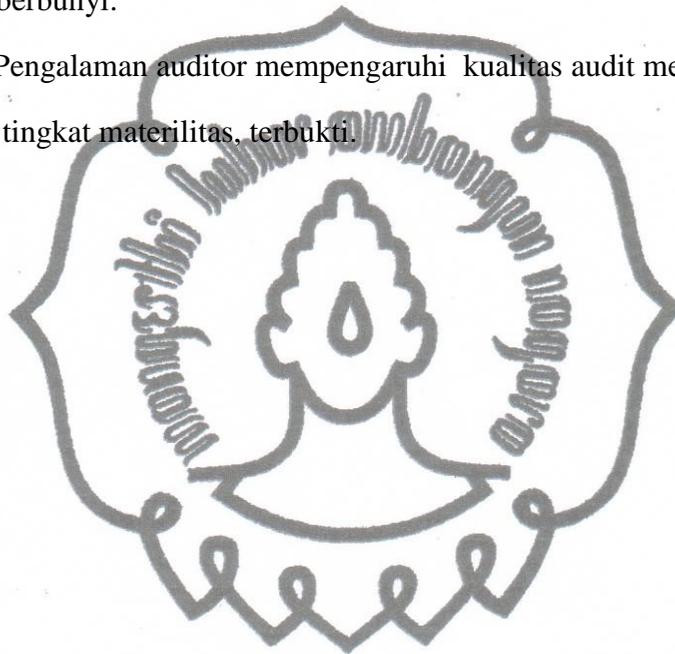
H4 : Profesionalisme kebutuhan otonomi mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, terbukti.

5. $P_5 (0,039) < P_{12} (0,174)$ menunjukkan profesionalisme auditor dalam keyakinan terhadap peraturan (X_5) berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi:

H5: Profesionalisme keyakinan terhadap peraturan mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, terbukti.

6. $P_6 (0,032) < P_{13} (0,976)$ menunjukkan pengalaman auditor (X_6) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kuadit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi:

H6 : Pengalaman auditor mempengaruhi kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materilitas, terbukti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme auditor dalam pengabdian pada profesi (X_1) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1).
2. Profesionalisme auditor dalam hubungan sesama profesi (X_2) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1).
3. Profesionalisme auditor dalam kewajiban sosial (X_3) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1).
4. Profesionalisme auditor dalam kebutuhan otonomi (X_4) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1).
5. Profesionalisme auditor dalam keyakinan terhadap peraturan (X_5) berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1).
6. Pengalaman auditor (X_6) tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit (Y_2), namun terlebih dahulu berpengaruh terhadap tingkat materialitas (Y_1).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor yang terdiri atas pengabdian pada profesi, *commit to user* hubungan sesama profesi, kewajiban sosial,

kebutuhan otonomi dan keyakinan terhadap peraturan, serta pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnawati (2006).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam penelitian ini penulis memberikan saran-saran yang kira dapat bermanfaat bagi auditor maupun Kantor Akuntan Publik, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, namun terlebih dahulu melalui tingkat materialitas, untuk itu agar profesionalisme auditor dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, hendaknya para auditor lebih meningkatkan lagi keprofesionalannya melakukan audit.
2. Faktor pengalaman auditor juga berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit, namun melalui tingkat materialitas terlebih dahulu. Oleh karena itu agar dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas audit hendaknya dalam mengaudit laporan keuangan lebih meningkatkan kemampuan menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dalam suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menambahkan auditor lagi dari berbagai KAP dan mengambah variabel independen agar pengaruh terhadap kualitas audit lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, a. Alvin, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2001. *Auditing And Assurance Service-an Integrated Approach*. 10th Edition. New Jersey : Prince-Hall Inc.
- Arens and Loebbecke, 2001, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Salemba Empat, Jakarta.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006, *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Skripsi S1: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Chung, Jamie, Gary S, Monroe. 2000, *Pengaruh Pengalaman dan Tingkat Kesulitan Tugas Pada Ketepatan dan Keyakinan Diri Penilaian Auditor*. Fokus Ekonomi Vol,1 no.1.
- De Angelo, L.E, 1981, *Auditor Size and audit quality*, *Journal of Accounting & Economics*.
- Deis, Donald R. Jr & Gary A.Giroux, 1992, *Determinants of Audit Quality in the Public Sector*, *The Accounting Review*, Vol 67, No.3.
- Dye, R, 1993. *Auditing Standards, Legal Liability and Auditor Wealth*, *Journal of Political Economy*, Vol.101.
- Elitzur, Ramy & Failk, Haim. 1996, *Planned Audit Quality*, *Journal of Accounting & Public Policy*, 15.247-269. North Holland.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadiwiry, Siswanto. 2002, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*, Cetakan Pertama, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Halim, Abdul. 2001, *Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Jilid 1, UPP AMP YKPN, Edisi Kedua, Yogyakarta.
- Hastuti, Theresia D. et all. 2003, *Hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VI, pp, 1206-1220.
- IAI, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Penerbit Salemba Empat, Cetakan Kedua Jakarta.

- Indriantoro & Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Pertama, BPFYogyakarta
- Indri Purnamasari, Dian . 2005. *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi*, Jurnal Riset Akuntansi Keuangan.
- Jonhson et all. 1991, *Effect Of Framing On Auditors Decision, Organizational Behavior And Human Decision Proseses*.
- Kell, G. Walter, William C Boyton, dan Richard E Ziegler, 1989. *Modern Auditing*. Canada : John Wiley & Sons Inc.
- Lennox, S. Clive. 1999, *Audit Quality & Auditor Size: An Evaluation of Reputation and Deep Pockets Hypotheses*. Journal of Business Finance & Accounting, 26(7) & (8). Sept/Oct.
- Malan.Roland M; James R.Fountain.Jr; Donald S.Arrowsmith & Robert L.Lockridge II. 1984, *Performance Auditing in Local Government*. Chicago, Illinois; Government Finance Officers Association.
- Mardiasmo, 2000. *Value For Money Audit Dalam Pemeriksaan Keuangan Daerah Sebagai Upaya Memperkuat Akuntabilitas Publik*. Bahan Seminar Strategi Pemeriksaan Keuangan Daerah yang Ekonomis, Efisien & Efektif dalam Rangka pelaksanaan Otonomi Daerah, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi Pertama, Salemba Empat.
- Murtanto & Gudono. 1999, Identifikasi Karakteristik Keahlian Audit, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Nichols, D.R & K.H.Price. 1983, *The Auditor Firm Conflict: An Analysis using concepts of exchange theory*. The Accounting Review. Vol.51.
- Payama, J. Simanjutak, 2005, *Manajemen & Evaluasi Kinerja*, Penerbit FE UII Praptomo, (2002) Aturan Perilaku Auditor, Pusdiklat BPKP.
- Ps, Djarwanto dan Pangestu Subagyo. 2005, *Statistik Induktif*, Edisi 4, BPFY, Yogyakarta.
- Purnomo, Risty. 2006, *Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Skripsi FE Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).

- _____. 2000, *Statistik Induktif*, Edisi ke-empat, Catatan ke-tiga, BPFE Yogyakarta.
- Ratnawati, Dwi. 2006, *Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Riyadi, 2000. *Metodologi Penelitian Survei*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2002, *Research Method for Business : A Skill Building Approach*. Third Edition. John Builey & Sons, Inc.
- Shockley, R.A. 1981, Perceptions of Audit Independence: A Conceptual Model. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 5 (Winter).
- Steibart, Paul. 1996, *The Construction of a rule-based expert system as a method for studying material judgment*”, *The Account Review*, Vol LXII.
- Sugiyono. 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Susilawati Indarto Hastuti. 2003, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Surabaya : Simposium Nasional Akuntansi VI. Hal. 1206-1215.
- Taylor, dan Tood, 1995, *Progam Pasca Sarjana Magister Akuntansi UNDIP*.
- Trotman, Ken T. & Arold Wright. 1996, *Recency Effects Task Complexity, Decision*.
- Tubbs, Richard M. 1992, The Effects of Experience on The Auditor’s Organization and Amount of Knowledge, *The Accounting Review*, Vol. 67 October pp 783-801 Sandra Waller Shelton, (1999) The effects of Experience on The Use of Irrelevant.
- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah. 2006, *Pengaruh Profesesionalisme Auditor Terhadap Tingat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Yusuf., Haryono 2001, *Auditing (Pengauditan)*. STIE Yogyakarta.
- www.scribd.com.